

## PELATIHAN PENGGUNAAN STRENGTHS AND DIFFICULTIES QUESTIONNAIRE PADA GURU BIMBINGAN KONSELING UNTUK DETEKSI DINI GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU PADA REMAJA

Rini Gusya Liza<sup>1</sup>, Amel Yanis<sup>2</sup>, Yaslinda Yaunin<sup>3</sup>, Taufik Ashal<sup>4</sup>, Eldi Sauma<sup>5</sup>,  
Trisna Marni<sup>6</sup>, Ridho Akbar Syafwan<sup>7</sup>, Rozi Yuliandi<sup>8</sup>, Ariadi<sup>9</sup>

<sup>1-9</sup>Universitas Andalas

E-mail: [rinigusya@med.unand.ac.id](mailto:rinigusya@med.unand.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received :20-10-2025

Revised :05-11-2025

Accepted: 13-11-2025

**Key words:** SDQ, emotional, behavioral, disorder

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Emotional and behavioral disorders in adolescents are mental health conditions that significantly affect adolescents' feelings, thoughts, and behavior. These disorders can interfere with school, family life, friendships, and overall development. The purpose of this activity is to provide training on the use of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to guidance and counseling teachers for the early detection of emotional and behavioral disorders in adolescents. The activity method is to provide training on the use of the SDQ questionnaire to guidance and counseling teachers in high schools throughout Padang City. The results after the training was given to 35 guidance and counseling teachers showed an increase in the average knowledge score before and after. The results of the facilitator's evaluation of the participants' skills were generally very good, while the participants' evaluation of the training was generally very satisfactory. It is hoped that this training will facilitate guidance and counseling teachers in the early detection of emotional and behavioral disorders*

### ABSTRAK

Gangguan emosi dan perilaku pada remaja adalah kondisi kesehatan mental yang secara signifikan memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku remaja. Gangguan ini dapat mengganggu sekolah, kehidupan keluarga, persahabatan, dan perkembangan secara keseluruhan. Tujuan kegiatan ini adalah

memberikan pelatihan penggunaan kuesioner Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) kepada guru bimbingan konseling dalam rangka deteksi dini gangguan emosi dan perilaku pada remaja. Metode kegiatan berupa pelaksanaan pelatihan penggunaan kuesioner SDQ kepada guru bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas sekota Padang. Hasilnya setelah diberikan pelatihan terhadap 35 orang guru bimbingan konseling didapatkan adanya peningkatan nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah. Hasil evaluasi fasilitator terhadap keterampilan peserta pada umumnya sangat baik sedangkan evaluasi peserta terhadap pelatihan pada umumnya sangat puas. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat mempermudah guru bimbingan konseling untuk melakukan deteksi dini adanya gangguan emosi dan perilaku.

## PENDAHULUAN

Remaja dianggap mengalami krisis identitas sebelum mengembangkan identitas yang jelas dan stabil. Gagasan ini tercermin dalam model identitas siklus ganda, yang berfokus pada pengembangan proses identitas eksplorasi dan komitmen sepanjang dua siklus yang saling terkait. Dalam siklus pembentukan identitas, remaja mempertanyakan identitas mereka, mengeksplorasi alternatif identitas, dan membentuk komitmen identitas. Peristiwa dan transisi kehidupan, serta akumulasi pengalaman langsung, mungkin berperan dalam perkembangan identitas. Perkembangan identitas yang optimal tertanam dalam hubungan keluarga dan persahabatan berkualitas tinggi yang di dalamnya terdapat proses naratif yang konstruktif (Branje 2022).

Masa remaja ditandai dengan gejolak yang tinggi pada emosional dan perilaku. WHO menyebutkan masa remaja adalah masa usia antara 10 hingga 19 tahun. Remaja berjuang untuk mengembangkan individualitasnya sambil tetap menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Urbanisasi dan modernisasi yang pesat telah membuat mereka terpapar pada perubahan-perubahan dalam masyarakat. Kehancuran struktur keluarga, kontrol yang berlebihan atau minimal, yang diakibatkannya membingungkan remaja dan membuatnya sangat rentan terhadap pola pikir dan perilaku maladaptif. Kedewasaan yang sehat bergantung pada penyelesaian yang sukses atas masalah-masalah emosional dan perilaku ini. Dengan berjalan di atas tali yang tegang ini, sebagian besar remaja mencapai masa dewasa secara normal. Semua remaja mungkin tidak seberuntung itu, untuk mendapatkan dukungan sosial yang ideal untuk transisi yang mulus ini. Beberapa orang mengembangkan pola maladaptif dalam bidang emosional dan perilaku. Hal ini berdampak buruk bagi masa depan individu tersebut, yang mengakibatkan depresi, kenakalan remaja, dan bunuh diri, di antara masalah-masalah lainnya (Pathak 2011).

Anak-anak dan remaja dengan gangguan emosional dan perilaku (GEP) merupakan tantangan berat bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor

kausal tumpang tindih dan berinteraksi satu sama lain dengan faktor genetik oleh karena penyebab pasti GEP sulit dipahami. Namun, ada empat faktor etiologi yang umumnya dikemukakan: faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor budaya. Anak-anak dan remaja dengan GEP sering memiliki masalah dengan atensi dan hiperaktivitas. Gangguan perilaku biasanya dalam bentuk perilaku antisosial yang mengganggu fungsi anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat (Landrum 2017).

Gangguan emosi dan perilaku pada remaja di Kota Padang saat ini sangat sering terjadi. Laporan dari berbagai instansi seperti Kepolisian, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, banyak remaja yang melakukan perilaku kenakalan remaja seperti tawuran, mencuri, penggunaan narkoba, bolos sekolah, lari dari rumah, pergaulan bebas, bunuh diri, kecanduan game, kecanduan pornografi, kecanduan media sosial dan lain-lain. Gangguan perilaku yang paling sering dilaporkan di Kota Padang adalah tawuran, balap liar dan penggunaan narkoba. Baru baru ini telah terjadi tawuran di kota Padang yang menyebabkan satu orang remaja meninggal dunia (Langgam.id 2025b). Balapan liar oleh remaja juga sering terjadi, pada bulan Maret 2025 Satpol PP kota Padang mengamankan remaja yang melakukan aksi balap liar di kawasan kantor Balai Kota Padang (Langgam.id 2025a). Wali Kota Fadly Amran mengingat tingginya kasus penyalahgunaan narkoba di kota ini. Ia menyebut Kota Padang dan Bukittinggi sebagai dua daerah prioritas yang membutuhkan penanganan khusus.

*SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire)* merupakan kuesioner skrining perilaku singkat. Kuesioner ini dibuat oleh Dr. Robert N. Goodman, seorang psikiater anak. Kuesioner ini tersedia dalam beberapa untuk memenuhi kebutuhan para peneliti, klinisi, dan pendidik dan tersedia untuk anak dan remaja usia 2-18 tahun Dr. Robert Goodman, yang berasal dari Inggris, awalnya mengembangkan alat ini untuk digunakan di bidang kesehatan mental, tetapi selama bertahun-tahun telah disempurnakan untuk digunakan di berbagai lingkungan. SDQ semakin banyak digunakan di seluruh dunia. Kuesioner SDQ dapat dijadikan skrining yang wajib dilakukan disekolah oleh guru bimbingan konseling karena kuesioner ini mudah dipahami, waktu pengisian cepat dan dapat digunakan oleh semua kalangan tidak harus profesional kesehatan mental (Oranga tamariki 2019).

Gangguan emosi dan perilaku pada remaja, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan konsekuensi serius jangka panjang yang memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan (IKP Diskominfo 2025). Sejumlah besar anak berisiko atau sedang mengalami masalah emosional dan perilaku. Konsekuensinya bagi sekolah sangat jelas, masalah emosional dan perilaku telah terdokumentasi dengan baik sebagai hambatan signifikan dalam pembelajaran. Anak-anak dengan masalah perilaku yang muncul sejak dini berisiko tinggi mengalami kegagalan akademik, penolakan teman sebaya, penyalahgunaan zat, dan kenakalan remaja (Prinstein et al. 2010) (Mitchell et al., 2018). Lebih lanjut, studi longitudinal nasional menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa yang diidentifikasi memiliki masalah emosional atau perilaku putus sekolah, 75% mencapai nilai di bawah yang diharapkan dalam membaca, dan 97% mencapai nilai di bawah yang diharapkan dalam. Temuan-

temuan tersebut secara meyakinkan menunjukkan bahwa masalah emosional dan perilaku berkaitan dengan dampak buruk pada remaja (Eklund et al. 2009).

Deteksi dini gangguan emosi dan perilaku pada remaja adalah upaya pencegahan berkembangnya gangguan emosi dan perilaku yang lebih berat. Berikut beberapa yang dapat dilakukan: 1) Pemeriksaan skrining kesehatan mental secara rutin di sekolah dan klinik pediatrik. Alat seperti *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) atau *Child Behavior Checklist* (CBCL) dapat membantu mengidentifikasi area risiko. Konselor sekolah atau psikolog yang terlatih harus mengevaluasi siswa yang menunjukkan tanda-tanda awal; 2) Pelatihan guru dan staf. Berikan edukasi kepada guru tentang tanda-tanda peringatan dini (misalnya, agresi, penarikan diri, perubahan suasana hati yang drastis, perubahan dalam prestasi akademik). Dorong observasi perilaku dan proses rujukan secara rutin. Promosikan budaya sekolah yang mengutamakan kesehatan mental, bukan yang terstigma. 3) Pendidikan orang tua dan keluarga. Ajarkan kepada orang tua tentang perilaku remaja yang umum vs. yang mengkhawatirkan. Dorong komunikasi terbuka di rumah sehingga remaja merasa aman untuk mendiskusikan perasaan. Tawarkan lokakarya pengasuhan anak yang berfokus pada disiplin positif. Membangun kecerdasan emosional. Mengenali tanda-tanda tekanan; 4) Dorong percakapan terbuka tentang kesehatan mental. Promosikan kampanye kesadaran kesehatan mental di sekolah dan masyarakat. Sertakan kesehatan mental dalam kurikulum kesehatan. Ciptakan ruang aman (klub, kelompok sebaya) bagi remaja untuk berbicara tentang perasaan tanpa menghakimi; 5) Sistem dukungan berbasis sekolah. Konselor dan psikolog di tempat untuk akses mudah ke bantuan. Sistem pendampingan sebaya atau teman untuk mengidentifikasi siswa yang terisolasi atau kesulitan. Rencana intervensi perilaku (BIP) untuk siswa yang berisiko, dengan pemeriksaan rutin; 6) Kolaborasi Antar Sektor. Dorong komunikasi antara sekolah, keluarga, penyedia layanan kesehatan, dan layanan sosial. Bagikan informasi (dengan persetujuan) untuk membangun gambaran lengkap tentang perilaku remaja di berbagai lingkungan; 7) Pantau faktor risiko secara proaktif. Perhatikan riwayat trauma atau kekerasan, masalah kesehatan mental keluarga, penyalahgunaan zat terlarang, kesulitan akademis, perubahan kepribadian yang tiba-tiba (WHO 2025).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelatihan penggunaan kuesioner SDQ kepada guru bimbingan konseling (BK) untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi dini anak didik yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Manfaat dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan guru konseling dalam penggunaan kuesioner SDQ sehingga memudahkan dalam mengetahui apakah anak didik sudah mengalami gangguan emosi dan perilaku. Pelatihan di lakukan di Aula Student Center Prof. dr. M. Syaaf Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Jati, kota Padang.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya :

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan pertama kali adalah dilakukan rapat persiapan kegiatan, pembentukan panitia, penyusunan proposal, pembagian tugas dan pengajuan proposal kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Kemudian dilakukan pengurusan perizinan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Kepala Dinas memberikan Surat Perintah kepada Kepala Sekolah SMA/ SMK se kota Padang agar mengutus satu orang guru BK untuk mengikuti pelatihan penggunaan SDQ yang diadakan oleh Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

### 2. Tahap Pelaksanaan

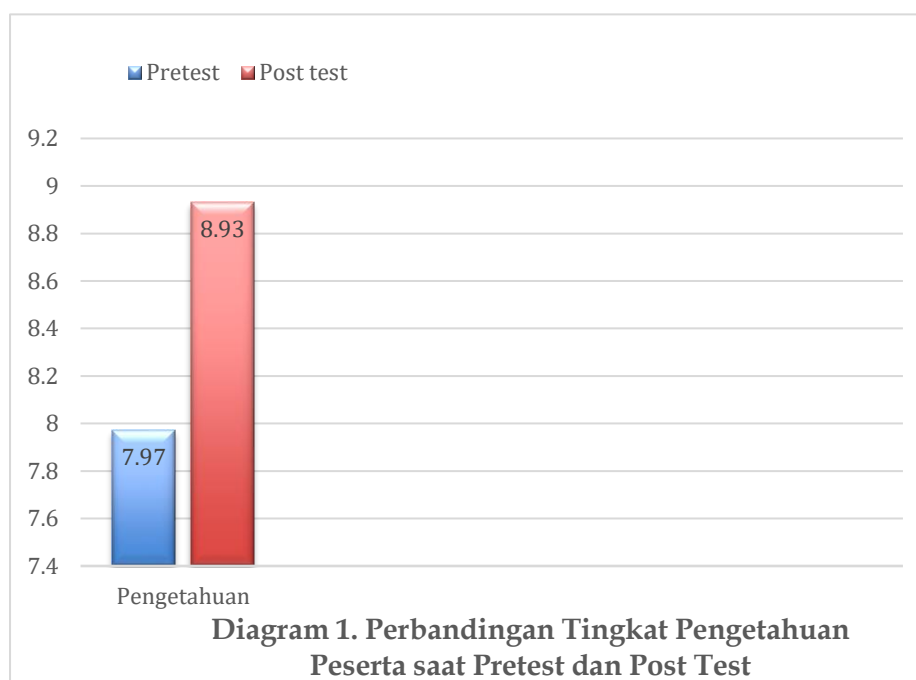
Dalam kegiatan ini diberikan pelatihan kepada guru bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekota Padang. Adapun jumlah SMA di kota Padang adalah 36 sekolah negeri dan swasta serta jumlah SMK negeri dan swasta adalah 14 sekolah. Setiap sekolah diwakilkan oleh satu orang guru BK yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Tahap-tahap pelatihan adalah: 1) Pembukaan acara pengabdian oleh Ketua Pengabdian, Ketua Departemen Psikiatri, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2) *Pretest*, meminta peserta mengisi link yang berisi soal tentang materi pelatihan 3) Pemberian materi 1 berjudul "Pentingnya deteksi dini gangguan emosi dan perilaku pada remaja" oleh Dr. dr Yaslinda Yaunin Sp.KJ, Pemberian materi ke 2. Gangguan kesehatan mental pada remaja oleh Dr dr Amel Yanis Sp.KJ(K), Pemberian materi ke 3 berjudul " SDQ (*Strengths and Difficulties Questionnaire*) oleh dr Eldi Sauma Sp.KJ; 4) Sesi tanya jawab tentang materi; 5) Simulasi penggunaan kuesioner SDQ dengan menghadirkan siswa yang sedang mengalami gangguan emosi dan perilaku, simulasi ini dilakukan berkelompok yang masing-masing kelompok difasilitasi oleh fasilitator yaitu Dr dr Rini Gusya Liza M.Ked.KJ., Sp.KJ., dr Taufik Ashal Sp.KJ, dr Eldi Sauma Sp.KJ, dr Trisna Marni M.Ked.KJ., Sp.KJ, dr Ridho Akbar Syafwan M.Ked., Sp.KJ, dr Rozi Yuliandi Sp.KJ, dan dr Ariadi Sp.KJ; 6) *Post Test*; meminta peserta mengisi link yang berisi soal yang sama dengan soal saat *pretest*.

### 3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pengisian kuesioner evaluasi oleh fasilitator dan peserta pelatihan. Kriteria penggolongan keterampilan; 3,21 - 4,00 Sangat baik, 2,41 - 3,20 Baik, 1,61 - 2,40 Cukup, 0,81 - 1,60 Kurang dan 0,00 - 0,80 Sangat kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan pengabdian masyarakat yaitu pelatihan penggunaan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) pada guru bimbingan dan konseling untuk deteksi dini gangguan emosi dan perilaku pada remaja. Pelatihan ini dihadiri oleh 35 orang guru BK SMA dan SMK se kota Padang.



Pada diagram 1 menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan yaitu terdapat peningkatan nilai rerata pengetahuan peserta dari 7,97 pada *pre-test* menjadi 8,93 pada *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru BK terhadap konsep gangguan emosi dan perilaku, serta kemampuan dalam menggunakan dan menginterpretasikan instrumen Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dengan lebih tepat

**Tabel 1. Hasil evaluasi keterampilan peserta oleh fasilitator**

No	Indikator	Rerata skor	Interprestasi
1	Pemahaman peserta mengenai konsep dan teori		
	a Pemahaman peserta terhadap konsep-konsep kunci yang diajarkan dalam workshop.	3,4	Sangat Baik
	b Kemampuan peserta untuk menjelaskan kembali teori-teori yang relevan.	3,1	Baik
	c Tingkat keaktifan peserta dalam bertanya dan berdiskusi selama sesi materi	3,5	Sangat Baik
2	Penerapan praktis dan keterampilan		
	a Keterampilan peserta dalam menyelesaikan tugas atau praktik yang diberikan.	3,3	Sangat Baik
	b Peningkatan kualitas hasil kerja praktis peserta dibandingkan sebelum workshop	3,3	Sangat Baik
	c Kemampuan peserta untuk memecahkan masalah menggunakan metode yang diajarkan.	3,4	Sangat Baik
	d Tingkat kepercayaan diri peserta saat mempraktikkan keterampilan baru.	3,5	Sangat Baik
3	Sikap dan partisipasi		
	a Tingkat antusiasme dan motivasi peserta selama workshop.	3,2	Sangat Baik

b	Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan kelompok atau diskusi.	3,3	Sangat Baik
c	Respon peserta terhadap umpan balik (feedback) dan kemauan untuk belajar	3	Baik

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan hasil evaluasi fasilitator terhadap keterampilan peserta setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan, diperoleh gambaran umum bahwa peserta menunjukkan kinerja yang sangat baik pada sebagian besar indikator yang dinilai. Pada aspek pemahaman konsep dan teori, peserta dinilai memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap konsep-konsep kunci yang diajarkan (rerata skor 3,4) dan aktif dalam bertanya serta berdiskusi selama sesi materi (3,5). Kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali teori-teori yang relevan juga tergolong baik dengan skor rata-rata 3,1. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu menyerap materi dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada aspek penerapan praktis dan keterampilan, seluruh indikator memperoleh interpretasi "sangat baik". Keterampilan peserta dalam menyelesaikan tugas atau praktik yang diberikan, serta peningkatan kualitas hasil kerja praktis dibandingkan sebelum workshop, keduanya memperoleh skor rata-rata 3,3. Kemampuan peserta dalam memecahkan masalah menggunakan metode yang diajarkan mencapai skor 3,4, sedangkan tingkat kepercayaan diri peserta saat mempraktikkan keterampilan baru merupakan yang tertinggi dengan nilai 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis dan rasa percaya diri peserta. Selanjutnya, pada aspek sikap dan partisipasi, peserta juga menunjukkan hasil yang positif. Antusiasme dan motivasi peserta selama workshop memperoleh skor 3,2, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok sebesar 3,3, dan respon terhadap umpan balik (feedback) serta kemauan untuk belajar mendapatkan skor 3,0 dengan interpretasi "baik".

**Tabel 2. Hasil evaluasi peserta terhadap pelatihan**

No	Indikator	Hasil evaluasi	N (%)
1	Seberapa puas Anda dengan pelatihan secara keseluruhan? [kepuasan]	Sangat puas	35 (100%)
2	apakah pelatihan ini informatif	Ya	35 (100%)
3	Silakan nilai kualitas berikut berdasarkan pengalaman Anda: [Kualitas materi pelatihan]	Sangat Baik	35 (100%)
4	Silakan nilai kualitas berikut berdasarkan pengalaman Anda: [Pengetahuan pemateri tentang subjek]	Sangat Baik Baik	34 (97,2%) 1 (2,8%)
5	Silakan nilai kualitas berikut berdasarkan pengalaman Anda: [Keterampilan presentasi pemateri]	Sangat Baik Baik	34 (97,2%) 1 (2,8%)
6	Apakah Anda mengalami masalah selama pelatihan? [masalah teknis]	Ya Tidak	1 (2,8%) 34 (97,2%)
7	Apakah Anda mengalami masalah selama pelatihan? [konten sulit dipahami]	Ya Tidak	1 (2,8%) 34 (97,2%)

8	Apakah Anda mengalami masalah selama pelatihan? [pemateri terlalu cepat]	Ya Tidak	3 (5,9%) 32 (91,4%)
9	Apakah Anda mengalami masalah selama pelatihan? [pemateri terlalu lambat]	Ya Tidak	1 (2,8%) 34 (97,2%)
10	jika ada masalah, mohon dijelaskan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu yang kurang dan Ada 1 pemateri yang menyampaikan sangat cepat</li> <li>• dan lain lain</li> </ul>	
11	apakah ada materi yang anda harap dibahas lebih mendalam?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi tentang penyakit mental dan cara BK menanganinya dalam ruang lingkup BK</li> <li>• dan lain lain</li> </ul>	
12	apakah aspek terbaik dari pelatihan ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Praktek dalam kelompok, Pengetahuan dan langsung praktek, Workshopnyabok</li> <li>• Aspek terbaik dapat menangani kasus dengan angket SDQ</li> <li>• Penyampaian nya sangat mudah dimengerti, Penyajian materi yang sangat menarik dan informatif</li> </ul>	
13	Apa saran Anda untuk menyempurnakan pelatihan ini?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilanjutkan terus dengan topik2 menarik agar Guru BK kota Padang bisa lebih baik dan lebih maju</li> <li>• Ditindaklanjuti dengan langsung ke sekolah membantu siswa yg sudah pantas dirujuk atau kerjasama dengan sekolah</li> </ul>	

Berdasarkan tabel 2 hasil evaluasi yang dilakukan terhadap 35 peserta pelatihan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), secara umum menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi. Seluruh peserta (100%) menyatakan sangat puas terhadap pelatihan secara keseluruhan dan menilai bahwa pelatihan ini informatif. Dari segi kualitas, seluruh peserta (100%) menilai bahwa materi pelatihan sangat baik, sementara pengetahuan pemateri mengenai subjek dinilai sangat baik oleh 97,2% peserta dan baik oleh 2,8% peserta. Aspek keterampilan presentasi pemateri juga memperoleh penilaian sangat baik dari 97,2% peserta dan baik dari 2,8% peserta. Terkait kendala selama pelatihan, sebagian besar peserta tidak mengalami masalah teknis maupun kesulitan memahami konten (97,2% menjawab tidak). Hanya sebagian kecil peserta yang menyatakan pemateri terlalu cepat dalam penyampaian (5,9%), sementara 2,8% merasa pemateri terlalu lambat. Peserta juga memberikan sejumlah masukan kualitatif. Beberapa menyampaikan bahwa waktu pelatihan dirasa terlalu singkat dan berharap agar durasi diperpanjang. Selain itu, peserta menginginkan pendalaman materi mengenai topik-topik seperti penanganan gangguan perilaku dan emosi, kecerdasan emosional, depresi, bullying, serta penggunaan gawai berlebihan pada siswa. Aspek terbaik dari pelatihan menurut peserta meliputi praktik langsung, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan kuesioner SDQ. Banyak peserta menilai bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman terhadap penanganan kasus psikologis siswa dan memberikan ilmu baru yang aplikatif bagi guru Bimbingan dan Konseling. Adapun saran yang diberikan peserta antara lain agar

pelatihan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang lebih mendalam dan waktu yang lebih panjang. Peserta juga mengusulkan adanya tindak lanjut ke sekolah-sekolah serta pelatihan lanjutan untuk memperkuat kompetensi guru BK dalam mendeteksi dan menangani masalah kesehatan mental siswa. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan SDQ berhasil memberikan pengalaman belajar yang positif, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan peserta, serta diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan guru BK dalam deteksi dini masalah emosi dan perilaku siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan workshop berjalan dengan sangat baik. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik serta menunjukkan sikap aktif dan antusias selama kegiatan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru BK belum familiar dengan penggunaan SDQ sebagai alat skrining standar. Mereka lebih sering menggunakan observasi subjektif atau laporan dari guru lain untuk mengidentifikasi siswa yang bermasalah. Kondisi ini membuat proses deteksi dini gangguan emosi dan perilaku kurang sistematis dan berpotensi menyebabkan keterlambatan intervensi.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta memahami struktur dan komponen SDQ, yang meliputi lima aspek penting yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas/inatensi, masalah hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Guru BK juga dilatih untuk melakukan penilaian, penskoran, dan interpretasi hasil SDQ, serta menyusun langkah tindak lanjut berdasarkan kategori hasil (normal, borderline, atau abnormal). Secara umum, pelatihan ini mendapat respon positif dari peserta. Mereka menilai bahwa penggunaan SDQ dapat mempermudah proses identifikasi dini masalah psikologis siswa secara objektif dan efisien. Selain itu, instrumen ini juga dapat menjadi dasar dalam merencanakan kegiatan konseling, melakukan rujukan ke tenaga profesional, serta memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Dari hasil diskusi kelompok, peserta juga menyampaikan bahwa pelatihan ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan kolaborasi lintas pihak - antara guru BK, wali kelas, orang tua, serta tenaga kesehatan jiwa - dalam menangani permasalahan siswa secara komprehensif.

Dengan demikian, peningkatan nilai rerata pengetahuan setelah pelatihan menggambarkan keberhasilan kegiatan ini dalam memperkuat kapasitas guru BK dalam bidang kesehatan mental remaja. Diharapkan ke depan, guru dapat secara mandiri menggunakan SDQ sebagai alat bantu skrining di sekolah, sehingga upaya promotif dan preventif terhadap gangguan emosi dan perilaku pada remaja dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.



**Gambar 1. Pembukaan Pengabdian Masyarakat Departemen Psikiatri oleh Dekan FK Unand dihadiri Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat**



**Gambar 2. Antusiasme peserta pelatihan mengikuti simulasi**

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pelatihan Penggunaan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) pada Guru Bimbingan dan Konseling untuk Deteksi Dini Gangguan Emosi dan Perilaku pada Remaja” telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil evaluasi menunjukkan

adanya peningkatan rerata nilai pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan, yang menandakan peningkatan pemahaman guru BK terhadap konsep gangguan emosi dan perilaku serta kemampuan menggunakan SDQ sebagai alat deteksi dini.

Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya deteksi dini dan intervensi cepat terhadap masalah psikologis pada siswa remaja. Melalui penguasaan penggunaan SDQ, guru BK dapat melakukan skrining secara lebih sistematis, objektif, dan terukur. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas sekolah dalam mendukung kesehatan mental remaja melalui peran aktif guru BK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Branje, Susan. 2022. "ScienceDirect Adolescent Identity Development in Context." *Current Opinion in Psychology* 45: 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.11.006>.
- Eklund, Katie et al. 2009. "Early Identification of Behavioral and Emotional Problems in Youth : Universal Screening versus Teacher-Referral Identification." *The California School Psychologist* 14: 89–95.
- IKP Diskominfo. 2025. "Perang Melawan Narkoba, Pemko Padang Serahkan Mobil Operasional Untuk BNNP Sumbar." <https://padang.go.id/berita/perang-melawan-narkoba-pemko-padang-serahkan-mobil-operasional-untuk-bnnp-sumbar>.
- Landrum, T. J. 2017. "Emotional and Behavioral Disorders." In *In Handbook of Special Education*, Routledge, 312–24.
- Langgam.id. 2025a. "Satpol PP Padang Bubarkan Aksi Balap Liar, 8 Remaja Dan 5 Motor Diamankan." <https://langgam.id/satpol-pp-padang-bubarkan-aksi-balap-liar-8-remaja-dan-5-motor-diamankan/>.
- . 2025b. "Tawuran Maut Di Padang: Pelajar SMA Meninggal, Polisi Amankan Lima Remaja." <https://langgam.id/tawuran-maut-di-padang-pelajar-sma-meninggal-polisi-amankan-lima-remaja/>.
- Mitchell, B. S., Kern, L., & Conroy, M. A. 2018. "Supporting Students With Emotional or Behavioral Disorders: State of the Field." *Behavioral Disorders* 44(2): 70–84.
- Oranga tamariki. 2019. *STRENGTHS & DIFFICULTIES QUESTIONNAIRE ( SDQ ) MANUAL*. New Zealand: Social Workers in Schools.
- Pathak, R., Sharma, R. C., Parvan, U. C., Gupta, B. P., Ojha, R. K., & Goel, N. K. 2011. "Behavioural and Emotional Problems in School Going Adolescents." *The Australasian medical journal*, 4(1): 15.
- Prinstein, Mitchell J. et al. 2010. "Peer Influence and Nonsuicidal Self Injury: Longitudinal Results in Community and Clinically-Referred Adolescent Samples." *Journal of Abnormal Child Psychology* 38(5): 669–82. <http://link.springer.com/10.1007/s10802-010-9423-0>.
- WHO. 2025. "Mental Health of Adolescents." <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>.